

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Louis Leahy adalah seorang filsuf yang sekaligus berprofesi sebagai seorang pastor dalam Serikat Jesuit. Louis Leahy memberi perhatian secara khusus telaah tentang filsafat manusia dan filsafat ketuhanan. Hal ini kemudian membuatnya berpikir tentang batas-batas terakhir dari sebuah refleksi menyangkut misteri manusia. Pertanyaan seputar kematian seringkali membawa orang pada pemikiran tentang keadaan setelah mati. Apakah peristiwa kematian seseorang merupakan akhir definitif dari hidup? Ataukah ada sesuatu yang lain sedang menanti “di seberang” kehidupan ini? Pertanyaan-pertanyaan seperti ini terus-menerus menghadirkan minat terhadap peristiwa kematian itu sendiri.<sup>1</sup>

Leahy melihat kematian sebagai hal yang tak terhindarkan, bahkan semacam sebuah skandal tetapi harus ada respon yang benar terkait dengannya. Kematian adalah hal yang pasti dalam kehidupan manusia. Perjalanan hidup manusia memiliki ambang batas, dan batas inilah yang dikenal dengan kematian. Manusia lahir ke dunia, masuk ke dalam suatu tatanan masyarakat dan mulai berproses menemukan esensinya sebagai manusia. Mati diartikan sebagai ‘sudah hilang nyawanya’ atau

---

<sup>1</sup>Louis Leahy, **Misteri Kematian (Suatu Pendekatan Filosofis)**, (Yogyakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 54

'tidak berasa lagi'.<sup>2</sup> Kematian adalah misteri yang sering ditanyakan manusia. Berhadapan dengan mayat yang terbujur kaku, seringkali manusia berpikir tentang hidup yang sangat ironis. Manusia tidak pernah meminta untuk terlahir sebagai manusia, tetapi seiring berjalannya waktu, dia mencintai kehidupannya. Hidup yang dicintai menemukan suatu realitas yang menyakitkan, yaitu kematian.

Manusia adalah *ens symbolicum* sebagaimana dikemukakan oleh Ernst Cassirer.<sup>3</sup> Manusia hidup dengan memberi makna pada setiap tanda dan simbol yang ada di sekitarnya. Kematian pun memiliki simbol yang sering ditandai dengan tengkorak, tulang-belulang manusia maupun kegelapan yang amat pekat. Sebuah lukisan yang terkenal bernama *Memento Mori* dilukiskan dengan tengkorak beserta tulang-tulang manusia, yang mempunyai arti "Ingat engkau pasti mati". Lukisan tersebut memperingatkan sifat kehidupan manusia yang immortal. Manusia berkembang selama berabad-abad, dan hidup berkesinambungan dengan berbagai peran yang diisi oleh orang berbeda di setiap masanya.

Leahy melihat harapan di seberang kematian. Sehingga jika kita melihat dalam pemikiran kaum stoik, akan ditemukan apa yang disebut sebagai latihan mati. Hal ini tidak berarti melatih diri untuk mati sebagaimana mayat yang terbujur kaku,

---

<sup>2</sup> Suharso & Ana Retnoningsih, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, (Semarang: CV. Widya Karya, 2005), hlm. 313

<sup>3</sup> Norbertus Jegalus, **Diktat Filsafat Kontemporer**, (Kupang: Fakultas Filsafat, 2021), hlm. 51. Term *ens symbolicum* adalah definisi baru tentang manusia yang dicanangkan oleh Ernst Cassirer. Makhluk simbol dalam arti bahwa hanya manusia bisa mengenal simbol dan membuat simbol; sedangkan hewan infrahuman tidak mengenal symbol dan juga tidak bisa membuat simbol. Hewan infrahuman hanya bisa mengenal tanda, dan pada umumnya tanda alamiah.

melainkan sebuah cara perilaku hidup yang benar mengingat kematian adalah batas. Pemikiran ini dekat dengan etika hidup manusia. Manusia adalah makhluk sosial di samping keberadaannya sebagai makhluk individu. Hal ini tidak terlepas dari interaksi dengan manusia lainnya di sepanjang keberadaannya sebagai manusia. Sehingga latihan mati yang dimaksud oleh kaum stoik mengarahkan orang pada suatu pemahaman bahwa orang sebenarnya harus menerima apa yang telah terjadi. Apa yang harus dilakukan sebenarnya adalah apa yang mampu dilakukan saat ini, sederhananya orang tidak mampu mengubah apa yang telah terjadi, tetapi mampu membentuk apa yang dibayangkannya ke depan. Takut terhadap kematian adalah kesalahan sebab hidup selalu berproses menuju kematian itu sendiri. Hal ini sesuai dengan konsep *sein zum tode* (ada menuju kematian) yang digagas Heidegger, sehingga kematian bukan sebuah perkecualian.<sup>4</sup>

Ketakutan atau takut adalah merasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu yang dianggap akan mendatangkan bencana, rasa segan dan gelisah atau khawatir.<sup>5</sup> Berdasarkan rasa ngeri ini, orang kemudian melihat kematian sebagai suatu barang atau benda tertentu yang akan datang dan merusak hidupnya. Hal ini kemudian membangun suatu persepsi yang beredar luas, betapa kematian menjadi hal yang mengerikan.

---

<sup>4</sup> Reza A.A. Wattimena, **Filsafat untuk Kehidupan Mengembangkan Akal Sehat dan Nurani untuk Kehidupan**, (Yogyakarta: Kanisius, 2022), hlm. 54

<sup>5</sup> Suharso & Ana Retnoningsih, *Op. Cit.*, hlm. 518

Manusia sebagai *ens symbolycum* berarti manusia menjadi “penerjemah” suatu dunia yang kompleks.<sup>6</sup> Dikatakan bahwa dalam suatu alam semesta yang mempunyai ciri sebuah struktur dengan banyak tingkat realitas, terjemahan dari suatu tingkat ke tingkat lain tidak boleh ditampik oleh manusia. Masalah terjemahan tersebut bukan soal perkara bahasa semata, tetapi pengertian intisari atau esensi dari suatu hal yang lebih kompleks. Sehingga dapat dilihat bahwa dengan melihat suatu struktur dengan beberapa tingkat realitas (dalam hal ini suatu tingkat pengertian) membawa manusia kembali pada suatu masalah bahasa, tetapi hal ini juga menyangkut masalah pengertian mengenai kompleksitas dan pandangan tentang dunia. Pada tahap inilah muncul masalah makna yang dicari oleh manusia dengan rasa ingin tahunya, tidak terkecuali kematian.

Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa ingin tahu. Sejak kecil manusia telah belajar untuk mengetahui hal-hal di sekitarnya, baik dengan meraba, merasa, memukul dan bertanya. Inilah mengapa manusia dikenal sebagai makhluk dengan proses yang terus berlangsung atau *on going formation*. Dalam pandangan Whitehead, manusia berproses untuk *menjadi* terus-menerus.<sup>7</sup> Hal ini tidak berarti membuat manusia bebas secara radikal bahkan absolut, sehingga mengeksploitasi alam semesta demi kepentingannya. Akan tetapi, selalu ada proses kontinu. Dalam proses pembentukan yang terus-menerus membuat manusia berhadapan dengan

---

<sup>6</sup> Louis Leahy, **Jika Sanis Mencari Makna**, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 34.

<sup>7</sup> Oktovianus Kosat, **Identitas Diri Manusia Dalam Proses Menjadi Dari Satuan-Satuan Aktual**, (Kupang: Unwira Press, 2020) hlm. 76

berbagai realitas, termasuk di dalamnya kematian. Leahy menambahkan bahwa manusia selalu terarah kepada kesempurnaan, proses dalam kehidupan di dunia terarah pada hal tersebut yang sifatnya ilahi.

Louis Leahy adalah filsuf yang sangat memperhatikan eksistensi manusia. Karya-karyanya begitu memperhatikan manusia dan interaksinya dengan diri dan keadaan di sekitarnya. Berbagai hal mengenai hakikat manusia dan kecenderungan manusia untuk mencari tahu apa arti hidup yang berujung pada mati membuatnya melihat kematian sebagai inti cara manusia berpikir. Ketakutan manusia dimulai dengan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya. Memang benar bahwa kematian bukanlah hal baru, sebab semua individu pasti mengalaminya, generasi lama diganti oleh generasi yang baru. Namun kematian tidak habisnya dibahas, sebab persepsi mengenai kematian dapat mengubah hidup seseorang sebagai individu dan interaksinya dengan yang lain.

Leahy juga melihat kecenderungan setiap budaya yang memiliki kepercayaan tentang adanya dunia akhirat. Jika masuk dalam wilayah tradisional, misalnya berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia maka akan ditemukan persepsi tentang peralihan hidup dalam kematian. Banyak suku bangsa di Indonesia yang memiliki persepsi bahwa kematian bukanlah akhir hidup jasmaniah manusia, tetapi peralihan dari hidup jasmaniah ke alam gaib.<sup>8</sup> Keadaan setelah mati ini adalah peralihan yang haram dan berbahaya, sehingga harus ada perayaan sebagai pendamaian dalam

---

<sup>8</sup> Hans Daeng, **Antropologi Budaya**, (Ende: Nusa Indah, 1986), hlm. 8

upacara-upacara tertentu. Inilah hal-hal yang ditemukan dalam masa pramodern, kematian dilihat sebagai suatu perayaan sosial. Pada masa modern, perkembangan sains dan teknologi pada bidang medis yang memungkinkan menyembuhkan berbagai penyakit membuat manusia semakin takut mati. Nietzsche mengkritik hal ini dengan mengatakan bahwa manusia bergantung pada teknologi dan sains dan melupakan tuhan, tuhan sudah mati (*gott ist tot*). Manusia pada jatinya adalah realitas khaotis yang berusaha mengutuhkannya.<sup>9</sup>

Leahy sudah mengatakan bahwa kematian memang tidak akan lepas dari dramatisasinya. Sehingga dapat kita lihat bahwa kesadaran akan hal-hal yang bisa menyelamatkan nyawa orang membuat ketakutan itu meningkat. Sebab kematian dilihat seperti monster yang akan melahap habis dirinya. Louis Leahy menanggapi hal ini dengan keluasan keinginan manusia.<sup>10</sup> Manusia sangat berbeda dengan makhluk hidup lainnya, manusia tidak pernah puas. Pada manusia pemuasan suatu kebutuhan tertentu sama sekali tidak membuat keinginannya selesai, sebaliknya malah menimbulkan stimulus untuk bergerak menuju hal yang lain lagi. Pemuasan tersebut menimbulkan suatu kekurangan fundamental yang disebut keinginan. Sehingga selalu ada keinginan setelah keinginan, dengan memperluas cakrawala dari semua yang diinginkannya. Dampak dari hal tersebut adalah timbulnya kekecewaan

---

<sup>9</sup>Setyo Wibowo, **Gaya Filsafat Nietzsche**, (Yogyakarta: Kanisius, 2017, hlm. 25

<sup>10</sup> Louis Leahy, **Misteri Kematian (Suatu Pendekatan Filosofis)**, *Loc. Cit.*

dan pengejaran kontinu terhadap kepuasan-kepuasan baru. Hal ini menjelaskan mengapa manusia menginginkan kesembuhan dari para dokter saat sakit.

Konsep *Deprivation* atau perampasan digagas oleh Shelly Kagan, seorang profesor Filsafat di Universitas Yale yang tertuang dalam bukunya *Death*. Ia memberi suatu hal yang baik dalam memaknai kematian. Konsep perampasan ini mengafirmasi pikiran manusia itu sendiri. Manusia takut mati, sebab pikiran individu dipenuhi keyakinan bahwa ada masa depan cerah yang terjadi jika tetap hidup. Sebaliknya manusia tidak takut mati, jika ia berpikir mengenai masa depannya pasti suram, hal ini sering terjadi pada orang-orang yang bunuh diri. Kekuatan pikiran mempengaruhi sebuah tindakan. Pada tahap ini manusia harus mengenal dirinya. Sejak zaman Yunani Kuno, pengenalan diri manusia sudah menjadi agenda utama manusia.<sup>11</sup> Pengenalan diri adalah hal yang penting, sebab dengan pengenalan diri orang tahu posisi dan tujuannya di dunia ini.

Ketika ketakutan masuk ke dalam diri, pikiran menjadi kacau. Ketakutan membawa manusia pada kondisi halusinasi, sehingga melihat sesuatu yang tidak ada. Dampaknya adalah tidak menghargai hal-hal baik yang telah ada. Pikiran yang kacau membawa penderitaan pada diri manusia. Pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan pun menjadi kacau, sehingga tidak jarang dapat ditelusuri bahwa seringkali

---

<sup>11</sup> Lisa Lukman, **Proses Pembentukan Subjek**, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 24

keputusan yang diambil pun kacau. Pada tingkat pribadi, ketakutan dapat menghadirkan depresi yang berkepanjangan, sehingga dapat terjadi bunuh diri.<sup>12</sup>

Louis Leahy menekankan konsepnya terhadap misteri kematian pada cara manusia menghadapinya. Bagi Louis Leahy, tanggapan mengenai kematian sebagai tragedi adalah hal yang salah.<sup>13</sup> Kematian harus dipandang sebagai peralihan menuju hidup baru. Hal ini berkaitan dengan cara manusia memandang kematian sebagai suatu hal final dan memanfaatkan sisa waktu dengan sebaik-baiknya. Sebab hidup sebenarnya terarah pada peralihan menuju hidup baru yang lebih sempurna.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis berusaha mendalami konsep filosofis persiapan manusia berhadapan dengan kematian dalam pandangan Louis Leahy dan berupaya meninjau hubungannya dengan kehidupan saat ini. Dengan demikian penulis memilih judul dalam penulisan proposal ini di bawah judul: **Respon Manusia Terhadap Misteri Kematian Perspektif Louis Leahy**. Kiranya tulisan ini dapat membuka wawasan penulis dan pembaca dalam menyadari pentingnya melihat kematian sebagai suatu upaya perubahan sikap dalam hidup.

## **1.2 Tujuan Penulisan**

### **1.2.1 Inventarisasi**

Penulisan ini memacu penulis untuk mengumpulkan berbagai jenis literatur yang berkaitan dengan pemikiran Louis Leahy. Hal ini dilakukan dengan

---

<sup>12</sup> Reza Wattimena, **Tentang Manusia**, (Yogyakarta: Maharsa, 2016), hlm. 57

<sup>13</sup> Louis Leahy, *Op. Cit.*, **Misteri Kematian (Suatu Pendekatan Filosofis)**, hlm. 127



mengumpulkan karyanya serta karya orang lain yang memiliki korelasi dengan pembahasan dalam tulisan ini.

### **1.2.2 Evaluasi Kritis**

Penulis mengkaji literatur-literatur bersangkutan dengan cara mengevaluasi dan memberi catatan kritis tertentu dalam pembahasannya. Sehingga pemahaman yang komprehensif dapat tercapai tentang gagasan misteri kematian dalam respon manusia terhadapnya.

### **1.2.3 Sintesis**

Inventarisasi kepustakaan yang ada dan berkaitan dengan pemikiran Louis Leahy akan dipakai sebagai acuan penggarapan tema misteri kematian dan respon manusia terhadapnya.

### **1.2.4 Pemahaman Baru**

Berbagai kajian yang dilakukan penulis mengenai misteri kematian dalam pemikiran Luois Leahy ini bermaksud agar muncul sebuah pemahaman yang baik mengenai kematian secara filosofis dan bagaimana manusia menyikapinya.

## **1.3 Metode Penulisan**

### **1.3.1 Interpretasi**

Penulis dalam usaha mempelajari karya Louis Leahy yang berjudul *Misteri Kematian* (1996) dan *Siapakah Manusia? Sintesa Filosofis tentang Manusia* (2001),

yang kemudian menjadi kajian utama penulis. Karya-karya tersebut dielaborasi dengan bacaan penulis dari beberapa sumber asing dan Indonesia yang berkaitan dengan filsafat manusia dan kematian, dengan tujuan untuk membekali penulis dengan berbagai data dan bahan-bahan yang tentunya akan bersesuaian dengan tema garapan. Penulis juga membuat interpretasi kritis dalam menemukan relevansi mengenai misteri kematian dan respon manusia terhadapnya.

### **1.3.2 Induksi-Deduksi**

Penulis memiliki acuan dari data-data dan bahan-bahan yang ditemukan dalam pembacaan, dan berupaya merumuskan suatu pemahaman yang lebih universal. Pemahaman ini tentunya berkaitan dengan seluruh rangkuman yang didapat perihal misteri kematian perspektif Louis Leahy. Sehingga dengan itu, penulis berharap agar arti serta nilai yang original dapat menonjol dan juga diperjelas, terlebih saat penulis membuat sebuah tinjauan kritis atas pemikiran tentang etika nilai.

### **1.3.3 Koherensi Internal**

Metode ini bertujuan untuk mencari dan menemukan serta mempelajari gagasan-gagasan yang saling berkaitan satu sama lain. Ada satu gagasan sentral yang menjadi pusat pembahasan, kemudian akan dicari gagasan-gagasan sampingan yang dapat menunjang gagasan utama yang ada. Sehingga dapat diterapkan dasar pemikiran yang tepat.

#### **1.3.4 Holistika**

Penulis berusaha mempelajari konsep-konsep pemikiran dari Louis Leahy secara menyeluruh dan memperhatikan aspek kesinambungannya dalam suatu totalitas, sehingga menemukan pertautan dengan fokus pemikirannya.

#### **1.3.5 Kesenambungan Historis**

Penulis meneliti dua faktor krusial, yaitu faktor eksternal yang berkaitan dengan situasi zaman dan juga faktor internal yang berkaitan dengan biografinya. Sehingga konsep yang disajikan tidak hanya teori semata, tetapi juga memiliki dasar historis.

#### **1.3.6 Idealisasi**

Dalam rangka mencapai suatu konsep yang ideal dan komprehensif, penulis juga berusaha memahami konsep Louis Leahy dengan suatu sistem penalaran yang logis, sistematis, dan rasional, serta tetap memperhatikan keaslian pemikirannya.

#### **1.3.7 Komparasi**

Penulis akan membandingkan pemikiran Louis Leahy ini dengan filsuf-silsuf yang pemikirannya berdekatan dengan pemikirannya.

#### **1.3.8 Heuristika**

Berdasarkan pemikiran Louis Leahy tentang kematian, penulis membuat suatu kritik reflektif sebagai bentuk studi banding, dan berusaha menemukan suatu pemahaman baru.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Penulis membagi tulisan ini dalam lima bab utama, semuanya berkaitan satu sama lain dengan kajian yang sedikit berbeda di setiap babnya. Pada BAB I, bagian Pendahuluan, penulis mencantumkan latar belakang pemilihan tema terkait. Bab ini juga berisi tujuan, kegunaan, metode beserta sistematika penulisan. Bab II, tentang Louis Leahy. Penulis menguraikan biografi Louis Leahy, latar belakang pemikiran dengan berbagai karya yang telah dibuatnya. Bab III penulis, tentang konsep manusia dan kematian persektif Louis Leahy, dan pada BAB IV berisi penjelasan tentang respon manusia dan jawaban Louis Leahy terhadap ketakutan terhadap kematian. Sedangkan pada BAB V terdapat kesimpulan penulis dan saran terkait, kemudian ditambah lampiran Daftar Pustaka pada bagian akhir penulisan.